

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI BERBAGAI KERAGAMAN SUKU DI INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*

Anni Basyriah
SD Negeri Sagalaherang VI

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi keragaman suku bangsa melalui penerapan metode pembelajaran mind mapping di kelas V SD Negeri Sagalaherang VI semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran mind mapping dalam memahami materi keragaman suku bangsa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai hasil post test dari siklus 1 ke siklus 2. Nilai post test siklus 1 mencapai rata-rata 68,86 pada kategori cukup dengan persentase kelulusan 54,55% dan pada siklus 2 nilai post test siswa meningkat menjadi 84,77 pada kategori baik dengan tingkat persentase kelulusan 90,09%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 15,91.

Kata kunci: *Mind Mapping*, Kemampuan Siswa, Keragaman Suku, PPKn

PENDAHULUAN

Keragaman suku bangsa di Indonesia di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam. Bukan hanya faktor dari dalam maupun luar tapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri dan masyarakat. Letak wilayah Indonesia yang strategis karena berada di antara dua samudra dan dua benua yaitu samudra pasifik dan samudra hindia, benua Asia dan benua Australia. Dengan adanya wilayah Indonesia yang strategis ini Indonesia menjadi jalur perdagangan Indonesia dan menjadi lalu lintas perdagangan Indonesia. Dengan adanya jalur perdagangan ini banyak bangsa asing yang menetap di Indonesia dengan berbedanya ras, agama, dan kepercayaan. Mengakibatkan sebagian dari masyarakat Indonesia yang terpengaruh faktor dari budaya asing.

Negara Indonesia merupakan negara maritim. Indonesia merupakan negara maritim karena negara Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dengan adanya beribu-ribu pulau yang saling terpisah-pisah dan terhambatnya hubungan masyarakat antara pulau satu dengan pulau lainnya. Dan setiap penduduk di pulau satu dengan pulau lainnya mendirikan budaya, suku, dan ras yang saling berbeda-beda. Hal ini juga yang menyebabkan Indonesia terdiri dari beragam budaya, suku, dan ras di wilayah Indonesia. Tetapi Indonesia tetap satu sesuai dengan sembojannya yaitu “ Bhineka Tunggal Ika “ yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, walaupun wilayahnya terpisah-pisah oleh lautan.

Kondisi alam di wilayah Indonesia ini sangat berbeda-beda antara penduduk di wilayah satu dengan wilayah lainnya, seperti tanah, air, kekayaan alam, tanaman, hewan, dan lain lain. seperti penduduk yang tinggal di daerah pantai, pegunungan, perkotaan, dan pedesaan, mereka pastinya memiliki perbedaan mata pencaharian, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sedangkan kondisi iklim di Indonesia berbeda-beda seperti musim hujan dan musim kemarau antar daerah satu dengan daerah lainnya.

Di wilayah Indonesia terjadi kemajuan transportasi dan komunikasi. Dengan adanya kemajuan transportasi dan komunikasi masyarakat Indonesia akan lebih mudah untuk berhubungan dengan masyarakat lain, walaupun jarak dan kondisi alam yang sulit untuk dijangkau. Bukan hanya itu, dengan adanya kemajuan transportasi dan komunikasi ini masyarakat juga mudah untuk mencari pekerjaan, berangkat sekolah, berangkat kerja dan mengunjungi sanak saudara.

Dengan adanya sesuatu atau masyarakat yang baru, yang datang dari luar negeri hal ini bisa mempengaruhi perbedaan masyarakat di Indonesia. Sikap masyarakat dalam menerima perubahan berbeda-beda. Seperti, ada yang menerima dengan baik dan meniru perubahan atau budaya tersebut, ada yang tetap bertahan pada budayanya sendiri, dan juga ada pula yang tidak mau menerima budaya atau perubahan tersebut. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor Globalisasi. Karena dengan adanya faktor Globalisasi ini banyak budaya asing atau budaya luar yang masuk ke Indonesia, tetapi masyarakat Indonesia tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Akibatnya banyak masyarakat Indonesia yang meniru budaya luar, seperti makanan cepat saji, cara berpakaian yang kurang sopan. Hal ini yang mengakibatkan adanya dua budaya yang saling bertentangan antara budaya luar dengan budaya Indonesia.

Tetapi masyarakat Indonesia tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, akibatnya masyarakat Indonesia banyak yang meniru budaya luar. Dan walaupun wilayah satu dengan wilayah lain terpisah-pisah dengan lautan, tetapi masyarakat Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya “ Bhineka Tunggal Ika “ yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Kenyataan di dalam kelas, prestasi belajar siswa kelas V ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia yang sudah dipelajari sebelumnya, ternyata hanya 6 siswa (27%) dari 16 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 16 siswa (73%) dinyatakan belum lulus, karena pemahaman konsep siswa terhadap berbagai keragaman suku di Indonesia masih rendah.

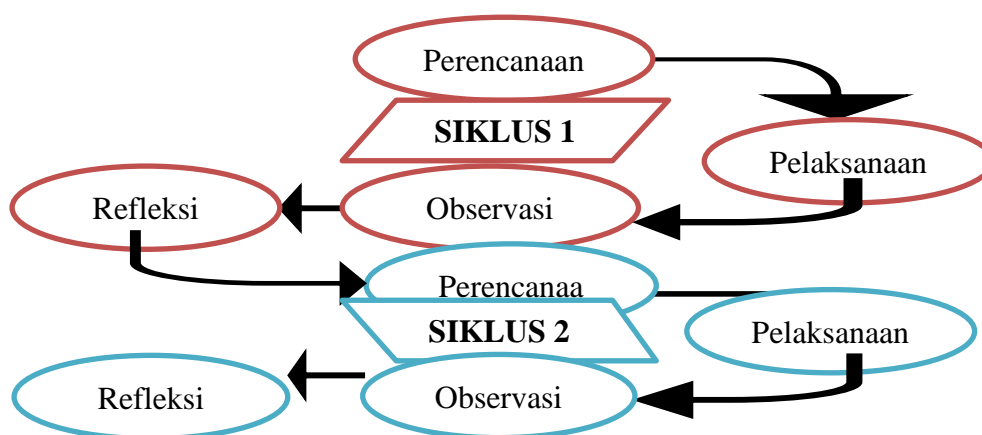
Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping*, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sagalaherang VI yang beralamat di Jalan Alun-alun Timur No. 23 Sagalaherang Kabupaten Subang.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 22 orang, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan 10 Pebruari 2018 sampai dengan tanggal 14 April 2018. Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*, refleksi (*reflecting*). Konsep di atas bila diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi Kelas (Siklus 1)

Pelaksanaan metode *Mind Mapping* dengan media bagan pohon pada siklus 1 masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi materi pelajaran dalam bentuk peta konsep ke dalam diagram. Suasana ramai ketika kelompok mempelajari LKS, sedikit sekali siswa yang saling berdiskusi dan berusaha memahami dengan saling

tanya, karena banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompok lain hingga guru berusaha memberikan pengarahan kembali mengenai cara kerja dan tanggung jawab tim. Suasana yang tadinya ramai karena banyak yang ngobrol kini berubah menjadi kondusif dan diskusi berjalan dengan baik.

Siklus 2

Pada siklus 2 ini kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar, sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1 dapat diperbaiki dengan baik. Banyak siswa yang sudah bisa mengidentifikasi dan membuat peta konsep ke dalam diagram. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada kelompok yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua kelompok menyampaikan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode pembelajaran yang diberikan.

Tabel 1. Angket Tanggapan Siswa terhadap Model Pembelajaran

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Dengan menggunakan metode <i>mind mapping</i> ini memberikan ketertarikan pada saya untuk belajar	14	8			
2	Saya bisa belajar aktif secara mandiri serta kelompok dengan metode pembelajaran ini	11	11			
3	Saya bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan intensitas belajar mandiri saya	12	10			
4	Saya lebih senang belajar dengan metode <i>mind mapping</i> pada materi ini daripada hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku paket	10	12			
5	Materi yang disajikan dapat saya pahami dengan mudah	11	10	1		
6	Dengan <i>Mind Mapping</i> ini saya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi berbagai keragaman suku di Indonesia	15	8			
7	Saya dapat mempelajari materi dengan mudah karena disajikan dengan jelas	13	9			
8	Cara belajar dengan pembelajaran <i>Mind Mapping</i> , memudahkan saya memahami materi berbagai keragaman suku di Indonesia.	13	9			

Berdasarkan data angket di atas, terlihat bahwa siswa sangat tertarik/termotivasi dengan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* yang dilaksanakan oleh guru, 100% mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* ini sangat menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang dipelajari.

Prestasi Belajar

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 69 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	Amalia Salsabila	80	90	Tuntas
2	Aryani Agustin	60	80	Tuntas
3	Bayu Dwi Putra	60	75	Tuntas
4	Candra Winata	70	85	Tuntas
5	Delia Yusli	90	100	Tuntas
6	Denaya Khaerunisa	70	85	Tuntas
7	Desti Nur Safitri	80	95	Tuntas
8	Dimas Budisaputra	60	80	Tuntas
9	Elina	50	80	TidakTuntas
10	Ervin Nur Fauji	70	85	Tuntas
11	Kevin Antana	75	90	Tuntas
12	Laeli Nur Azizah	65	85	Tuntas
13	Muhamad Rizki NW	75	85	Tuntas
14	Nada Citra Okta R	60	80	Tuntas
15	Nina Soleha	75	85	Tuntas
16	Padli Sihab	75	90	Tuntas
17	Ramdani Agustina	55	70	Tidak Tuntas
18	Rani Anggraeni	80	90	Tuntas
19	Romi Dwi Rinaldi	65	85	Tuntas
20	Sahril Nursidan	65	80	Tuntas
21	Tiar Pebrian	70	80	Tuntas
22	Vani Ahmad Maulana	75	90	Tuntas
	TOTAL	1515	1865	
	RERATA	68,86	84,77	
	NILAI TERTINGGI	90	100	
	NILAI TERENDAH	50	70	

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

Tabel 3. Data Hasil Post Test Siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	50	1	4,54
2	55	1	4,54
3	60	4	18,18
4	65	3	13,64
5	70	5	22,73
6	75	4	18,18
7	80	2	9,09
8	85	1	4,54
9	90	1	4,54
10	95	-	-
11	100	-	-
Jumlah Siswa		22	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sagalaherang VI sebesar 69, sebanyak 12 siswa atau 54,55%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai belajar di atas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

Tabel 4 Data Hasil Post Test Siklus 2

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	55	-	-
2	60	-	-
3	65	-	-
4	70	1	4,54
5	75	1	4,54
6	80	6	27,73
7	85	7	31,82
8	90	5	22,73
9	95	1	4,54
10	100	1	4,54
Jumlah Siswa		22	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sagalaherang VI sebesar 69, sebanyak 20 siswa atau 90,91%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

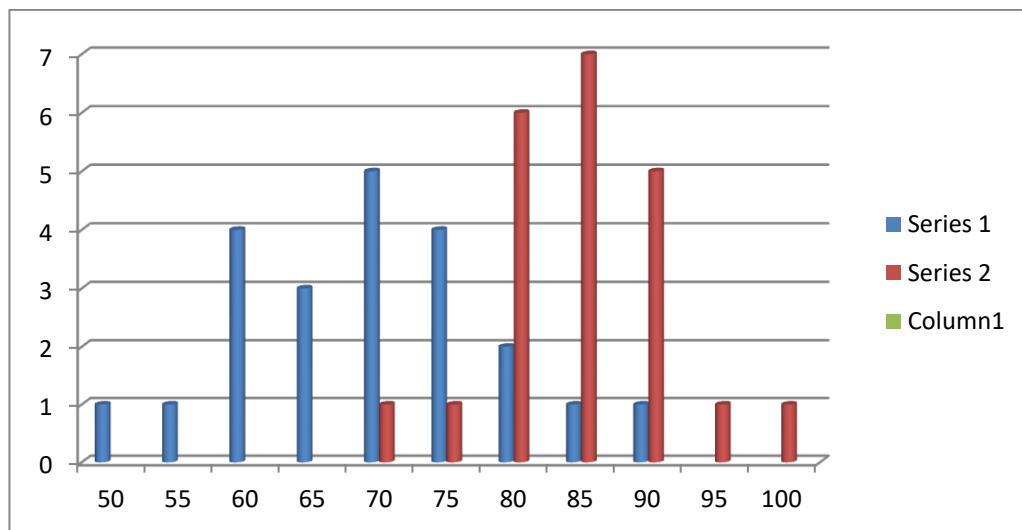
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

Tabel 5. Data Hasil Post Test Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekuensi	Frekuensi
1	50	1	-
2	55	1	-
3	60	4	-
4	65	3	-
5	70	5	1
6	75	4	1
7	80	2	6
8	85	1	7
9	90	1	5
10	95	-	1
11	100	-	1
Jumlah Siswa		22	22

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut



Gambar 1 Grafik perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil post test pada siklus 1 dan siklus 2.

Secara individu

- Jumlah siswa : 22 siswa
- Siswa tuntas belajar ada : 20 siswa
 Persentase siswa yang sudah lulus $20 : 22 \times 100\% = 90,91\%$

c. Siswa yang belum tuntas ada 2 siswa

Persentase siswa yang belum lulus $2 : 22 \times 100\% = 09,09\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan prestasi belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata post test siswa 69 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI yang berjumlah 22 orang, ternyata hanya 20 siswa atau $20 : 22 \times 100\% = 90,91\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Sagalaherang VI, yaitu 69. Sementara itu masih ada 2 siswa atau $2 : 22 \times 100\% = 09,09\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Secara Klasikal

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI telah tuntas mempelajari materi Keragaman Suku, mengingat 90,91% siswa sudah mencapai atau melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia secara klasikal bisa dilihat dari hasil post test antara sebelum penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata nilai post test yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI adalah sebagai berikut:

- Rata-rata nilai post test siklus 1 = 68,86
- Rata-rata nilai post test siklus 2 = 84,77

Perbedaan rata-rata nilai post test siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 15,91. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* bagi siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI dalam mempelajari materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu persentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai post test siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia.

Perkembangan prestasi belajar siswa dari sebelum penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* yaitu hanya 27% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 90,91% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai post test siklus 1 dan nilai post test siklus 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sagalaherang VI semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil nilai post test tiap siklus yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata post test siswa mencapai 68,86 dengan ketuntasan klasikal 54,55%, dan pada siklus 2 nilai rata-rata post test siswa mencapai 84,77 dengan ketuntasan klasikal 90,09%. Sehingga ada peningkatan nilai rata-rata post test siswa dari siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 15,91, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 35,54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo
- Briggs, L.J. 1982. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017 *Peristiwa dalam Kehidupan. Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Kelas V*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Buzan, T. (2002) *How to Mind Map*. London: Thorsons.
- Wiria Atmadja Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wingo. 1970. *Prinsip Belajar*. Bandung: CV.Wacana Prima.